



Implementasi Model *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Kemagnetan Kelas IV Sekolah Dasar

Anastasya Amelina Tambunan^{1*}, Yosi Gumala²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : 202010615008@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kemagnetan dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* di kelas IV SDN Bekasi Jaya 1. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dan memiliki dua siklus penting yang dilakukan, terbagi atas siklus I dan siklus II. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu 32 orang dengan 18 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Desain penelitian tindakan menerapkan setiap siklus melibatkan tahapan berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat secara signifikan pada siklus II. Sebanyak 9 siswa dari 2 kelompok mencapai kategori baik atau tuntas KKM dengan persentase 30%, sementara 21 siswa lainnya dari 5 kelompok berada pada kategori cukup dengan persentase 70%. Peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II tercatat sebesar 26,81%. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *inquiry* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep kemagnetan, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka.

Kata kunci: Model *Inquiry*, Hasil Belajar

Abstract

Study this aiming for increase results study students on the material magnetism with implementing the inquiry learning model in class IV SDN Bekasi Jaya 1. Research methods This use design study action class (PTK) and has two cycles important thing to do, divided on cycle I and cycle II. Number students who become subject study namely 32 people with 18 students women and 14 students male. Research design action apply every cycle involving stages in the form of planning, implementation, observation, and reflection. Research show that results Study student increase in a way significant in cycle II. A total of 9 students from 2 groups reach category Good or complete KKM with percentage of 30%, while 21 students other from 5 groups is in the category Enough with percentage 70%. Increase mark from cycle I to cycle II recorded by 26.81%. This is prove that the inquiry learning model is effective in increase understanding student to draft magnetism, which results in an increase in results Study they.

Keywords: *Inquiry Model, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk penerapan ilmu kepada manusia, yang mana secara harfiah manusia diwajibkan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya selama masih hidup di muka bumi ini (Apriani, Achadah, 2022). Sekolah menjadi suatu tempat yang bisa ditunjuk sebagai pilihan untuk menempuh pendidikan. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, anak dapat memperoleh ilmu untuk mengembangkan kemampuannya. Proses pembelajaran di Indonesia sendiri masih bisa terbilang lemah, hal ini disebabkan oleh

kemampuan berpikir kritis siswa yang belum sepenuhnya dikembangkan (Chornelia, et al., 2024).

Pembelajaran yang diterima siswa di kelas seringkali hanya sebatas pada penghafalan materi, bukan pada pemahaman materinya. Hal ini tidak sepenuhnya salah peserta didik, karena bisa jadi metode pembelajaran yang diterapkan guru tidak cocok untuk para siswa. Maka itu mutu pendidikan harus lebih diperhatikan dengan menggerakkan seluruh komponen seperti salah satunya ialah guru (Ulfathmi, et al., 2021). Hasil pembelajaran siswa yang berhasil adalah bukti nyata bahwa guru telah berhasil dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas.

Materi kemagnetan menjadi salah satu modul pembelajaran yang ada di sekolah dasar. Materi ini umumnya berkaitan dengan kerja praktek yang melibatkan siswa untuk bereksperimen guna mendorong berpikir kreatif dan kritis siswa serta keaktifan siswa dalam pelaksanaannya, sehingga siswa dapat memahami secara mendalam tentang materi kemagnetan sepenuhnya. Namun dalam proses pembelajaran, seringkali guru hanya fokus dalam pemberian materi tanpa praktek, seperti konsep ceramah, yang menyebabkan rendahnya minat serta pengetahuan siswa terhadap pembelajaran materi kemagnetan.

Oleh karena itu, guru perlu menyediakan perangkat pembelajaran yang meliputi perencanaan, alat peraga untuk kegiatan praktik, metode pembelajaran, alat evaluasi, serta pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa (Kusumah, et al., 2020). Hal ini dapat diupayakan guru guna mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran yang monoton dan membuat siswa mudah cepat bosan, dengan harapan kegiatan praktek eksperimen ini dapat membuat pembelajaran lebih terarah dan siswa dapat secara langsung mengalami sendiri proses pembelajaran materi kemagnetan dan jadi lebih paham mengenai materi kemagnetan sesungguhnya dalam pembelajaran sains (Wibowo, et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN Bekasi Jaya 1 dengan subjek penelitian siswa kelas IV A, diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan metode ceramah. Guru telah memanfaatkan Microsoft PowerPoint (PPT) sebagai alat bantu mengajar, namun tampilan PPT lebih didominasi oleh teks dan minim elemen visual, sehingga kurang menarik perhatian siswa. Guru sesekali mengajak siswa untuk melakukan praktik, seperti pengamatan dan percobaan, tetapi keterbatasan media pembelajaran menyebabkan kegiatan tersebut jarang dilakukan. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang memperhatikan pelajaran karena merasa cepat bosan hanya dengan mendengarkan guru berbicara. Pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, terutama pada topik kemagnetan, juga kurang optimal, sehingga hasil belajar mereka tidak mencapai potensi maksimal.

Model *inquiry* menjadi salah satu metode pendekatan yang cocok untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kemagnetan. Model *inquiry* berfokus pada peserta didik yang dilibatkan secara langsung melakukan penyelidikan terhadap suatu gejala dan membuat peserta didik mempertanyakannya juga mencari informasi terkait gejala tersebut (Putri & Gumala, 2023). Arti dari *inquiry* sendiri adalah konsep belajar dengan cara melakukan penelitian, menanyai keterangan, serta adanya pemeriksaan yang dilakukan (Mulyani, 2023).

Model pembelajaran *inquiry* juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa secara mandiri akan berupaya mencari solusi terhadap suatu permasalahan melalui pendekatan yang kritis untuk mencapai sebuah kesimpulan (Jumintri, et al., 2021). Pendekatan ini mewujudkan siswa yang aktif (tidak pasif) di kelas dan membuat proses pembelajaran jadi lebih menyenangkan, terutama jika pendekatan *inquiry* diaplikasikan di sekolah dasar. Sebab anak-anak cenderung lebih cepat paham suatu modul pembelajaran dengan cara praktek eksperimen langsung daripada hanya belajar menghafal materi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berencana mengimplementasikan model pembelajaran *inquiry* pada penelitian yang dilakukan di kelas IV A SDN Bekasi Jaya 1. Metode ini dipilih karena dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dengan metode ini, siswa diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Peneliti memilih materi kemagnetan sebagai fokus bahan ajar selama penelitian berlangsung. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kemagnetan melalui penerapan model pembelajaran *inquiry*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN Bekasi Jaya 1 dengan subjek penelitian siswa kelas IV A. Kelas tersebut terdiri dari 32 siswa, yang terdiri atas 18 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk menentukan lokasi dan subjek yang tepat. Pemilihan lokasi dan subjek didasarkan pada adanya permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas, yang memerlukan upaya perbaikan terhadap hasil belajar siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Tahap kualitatif yaitu adanya sesi tanya jawab di kelas untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi kemagnetan yang sudah diajar. Tahap kuantitatif yaitu adanya lembar soal latihan yang diberikan peneliti kepada siswa dengan tujuan mengetahui hasil belajar siswa yang menjadi patokan bagi peneliti untuk tahu seberapa dalam penguasaan materi kemagnetan. Hasil belajar selanjutnya juga diperoleh melalui kerja praktek yang dilakukan.

Penelitian ini memiliki dua siklus penting yang dilakukan, terbagi atas siklus I dan siklus II. Terdapat empat tahap kegiatan pada setiap siklusnya yaitu diantaranya ada perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun siklus I dilaksanakan di kelas IV A SDN Bekasi Jaya 1 pada tanggal 26, 28, dan 30 Oktober 2024, sementara itu siklus II dilaksanakan di kelas IV A SDN Bekasi Jaya 1 pada tanggal 21 November 2024. Pada siklus I hari pertama, peneliti memberikan pengetahuan tentang materi kemagnetan. Pada hari kedua, peneliti mengulas kembali materi kemagnetan yang sudah diajar di hari pertama, di mana peneliti melakukan tanya jawab kepada sebagian siswa untuk mengetes pemahaman siswa tentang materi kemagnetan. Pada hari ketiga, peneliti membagikan soal latihan sebanyak 20 soal tentang materi kemagnetan sebagai bentuk tes kepada siswa. Setelahnya pada siklus II, peneliti membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk

melakukan kerja praktek kemagnetan. Adapun lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dibagikan ke setiap kelompok untuk mengerjakan hasil percobaan praktek kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran inquiry pada materi kemagnetan, yang dilaksanakan pada siswa kelas IV A di SDN Bekasi Jaya 1. Penelitian ini dirancang dalam dua tahap utama, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dirancang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa secara bertahap melalui pendekatan berbasis *inquiry*. Melalui proses ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami konsep kemagnetan dengan baik, sekaligus menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 3 hari yaitu pada tanggal 26, 28, dan 30 Oktober 2024. Terdapat sebanyak 32 siswa yang mengikuti proses pembelajaran di siklus I. Pada tahap siklus ini, peneliti berfokus pada pemberian materi kemagnetan dan soal latihan kepada siswa sebagai tahap awal pengenalan konsep kemagnetan sebelum masuk pada siklus II yang nantinya model *inquiry* baru akan diterapkan. Beberapa tahapan pada siklus I yaitu sebagai berikut.

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti telah melakukan serangkaian perencanaan tentang apa saja yang akan dilakukan di siklus I. Adapun yang telah disiapkan yaitu:

1. Modul pembelajaran materi kemagnetan menggunakan media *microsoft powerpoint* (PPT) dengan penyajian visual animasi sebagai bahan ajar yang diberikan kepada siswa
2. Soal latihan sebagai alat tes yang diberikan kepada siswa.
3. Dokumentasi.

Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan beberapa tindakan yaitu:

1. Hari pertama (26 Oktober)
Peneliti menjelaskan materi kemagnetan melalui buku paket dan menggunakan media *microsoft powerpoint* (PPT)
2. Hari kedua (28 Oktober)
Peneliti mengulas kembali materi kemagnetan guna mengingatkan kembali siswa mengenai materi yang telah diajar di hari pertama. Peneliti bertanya sejumlah pertanyaan kepada siswa untuk mengetes pemahaman siswa tentang materi kemagnetan. Peneliti mengajak siswa untuk aktif bertanya apabila masih ada penjelasan dari materi yang belum dimengerti.

3. Hari ketiga (30 Oktober)

Peneliti membagikan lembar soal latihan kepada para siswa. Peneliti melakukan evaluasi guna mengetahui hasil belajar siswa melalui lembar soal latihan yang telah dikerjakan siswa.

Soal latihan yang dibuat bertujuan untuk melihat seberapa jauh pemahaman siswa melalui hasil belajar yang dihasilkan. Adapun hasil belajar yang diperoleh menunjukkan nilai yang masih jauh dari kriteria pencapaian yang sudah ditetapkan.

1. Terdapat 2 orang siswa dengan persentase 6,25% yang mendapatkan nilai 80-89 (kategori baik sekali), dengan keterangan tuntas KKM (nilai KKM yaitu ≥ 80).
2. Terdapat 30 orang siswa dengan persentase 93,75% tidak tuntas nilai KKM; sebanyak 4 orang siswa mendapatkan nilai 70-79 (kategori cukup), 8 orang siswa mendapatkan nilai 60-69 (kategori kurang), dan 18 orang siswa mendapatkan nilai ≤ 59 (kategori kurang sekali).

Adapun hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Kategori	Siklus I		Keterangan
		Siswa	%	
90-100	Baik Sekali	0	0%	Tuntas KKM ada 2 orang atau 6,25%
80-89	Baik	2	6,25%	
70-79	Cukup	4	12,5%	Tidak tuntas
60-69	Kurang	8	25%	KKM ada 30
≤ 59	Kurang Sekali	18	56,25	orang atau 93,75%
Jumlah Siswa		32	100%	

Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi kelas dan minat belajar semua siswa selama penelitian di siklus I berlangsung. Peneliti ingin mengetahui apakah perbaikan metode pembelajaran pada penelitian ini berlangsung dengan sesuai harapan atau belum sepenuhnya sempurna.

Refleksi

Pada tahap ini, peneliti menyadari bahwa proses pembelajaran di siklus I sesuai dengan tahap pelaksanaan yang dilakukan ternyata masih banyak mengalami kekurangan seperti:

- a. Siswa yang masih pasif dan takut bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami.
- b. Siswa yang kurang aktif menjawab pertanyaan dari guru.
- c. Hasil belajar siswa yang masih jauh dari kriteria pencapaian, menandakan siswa belum sepenuhnya memahami penjelasan materi yang diberikan guru.

Maka itu, peneliti berusaha melakukan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ada dengan cara:

- a. Guru mencoba meyakinkan siswa untuk jangan takut bertanya dengan membuat kondisi kelas yang nyaman bukan menegangkan.
- b. Guru memberikan penawaran *reward* kepada siswa yang berani aktif menjawab pertanyaan.

- c. Guru berkreasi dalam mengajar agar proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan bagi siswa dan secara alami mendorong siswa jadi mau belajar.



Gambar. 1 Dokumentasi Proses Pembelajaran Siklus I

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 November 2024. Pada tahap siklus ini, peneliti mengimplementasikan model *inquiry* dengan melibatkan siswa ke dalam kerja praktek kelompok membuat medan magnet. Terdapat sebanyak 30 siswa yang mengikuti proses pembelajaran di siklus II. Beberapa tahapan pada siklus II yaitu sebagai berikut.

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti telah melakukan serangkaian perencanaan tentang apa saja yang akan dilakukan di siklus I. Adapun yang telah disiapkan yaitu:

1. Lembar kerja peserta didik (LKPD) praktek yang berisi petunjuk belajar, langkah kerja, dan pengerjaan hasil percobaan.
2. Bahan dan alat untuk membuat medan magnet, diantaranya terdapat paku beton, batu baterai besar, kabel tembaga, peniti, jarum, dan klip kertas.

Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan beberapa tindakan yaitu:

- a. Peneliti membagi kelas ke dalam 7 kelompok, di mana masing-masing kelompok terdapat sekitar 4-5 orang siswa.
- b. Peneliti membagikan LKPD kepada setiap kelompok.
- c. Peneliti menjelaskan keseluruhan tahapan pelaksanaan kerja praktek yang dilakukan.
- d. Peneliti memberi contoh cara pengerjaan praktek di depan kelas.
- e. Peneliti memberi kesempatan bertanya untuk kelompok yang masih belum mengerti cara pengerjaan praktek.
- f. Peneliti berkeliling mengunjungi setiap meja kelompok untuk membantu siswa apabila mengalami kesulitan dalam pengerjaan praktek.
- g. Peneliti menjelaskan kembali materi kemagnetan sambil berjalannya pelaksanaan kerja praktek.
- h. Peneliti meminta kelompok yang telah selesai membuat medan magnet untuk mengerjakan LKPD yang telah diberi.
- i. Peneliti meminta setiap kelompok untuk mengumpulkan LKPD kepada peneliti.

LKPD yang telah dikerjakan oleh setiap kelompok menunjukkan hasil belajar yang sudah lebih baik dari hasil belajar pada siklus I yang berarti hasil belajar mengalami peningkatan.

- 1 Terdapat 9 orang siswa (2 kelompok) dengan persentase 30% yang mendapatkan nilai 80-89 (kategori baik sekali), dengan keterangan tuntas KKM (nilai KKM yaitu ≥ 80).
- 2 Terdapat 21 orang siswa dengan persentase 70% yang mendapatkan nilai 70-79 (kategori baik), dengan keterangan tidak tuntas KKM namun masih dalam kategori baik. Adapun hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Kategori	Siklus II		Keterangan
		Siswa	%	
90-100	Baik Sekali	0	0%	Tuntas KKM ada 9
80-89	Baik	9	30%	orang atau 30%
70-79	Cukup	21	70%	Tidak tuntas
60-69	Kurang	0	0%	KKM ada 21
59 ≤	Kurang Sekali	0	0%	Orang atau 70%
Jumlah Siswa		30	100%	

Observasi

Pada tahap ini, peneliti mengamati bahwa siswa terlihat jauh lebih aktif bertanya di kelas dan lebih fokus mengerjakan praktek yang sedang dilakukan. Namun kondisi kelas kurang kondusif disebabkan banyak siswa yang mengobrol dengan keras saat praktek berlangsung dan membuat suara peneliti saat sedang menjelaskan materi kurang terdengar dengan jelas.

Refleksi

Pada tahap ini, peneliti menyadari bahwa telah banyak perubahan yang terjadi dari proses pembelajaran siklus I ke siklus II, di mana terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Terlihat juga siswa yang lebih aktif bertanya di kelas dan menikmati pelajaran dengan fokus belajar praktek membuat medan magnet. Namun, masih terdapat kekurangan yaitu kelas yang kurang kondusif karena cenderung berisik. Maka, peneliti berusaha memperbaikinya dengan cara lebih tegas dalam mengkondisikan kelas agar siswa lebih tertib dan tenang ketika proses pembelajaran berlangsung.



Gambar. 2 Proses Pembelajaran Siklus II



Gambar. 3 Alat Media Pembelajaran Kemagnetan

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat disebut berhasil jika dilakukan dengan tujuan perbaikan kualitas pembelajaran yang membuahkan hasil baik berupa meningkatnya hasil belajar siswa yang signifikan (Jumintri, et al., 2021). PTK sendiri lebih berpusat pada kreatifitas guru dalam memecahkan masalah pembelajaran yang selama ini dialami antara siswa dengan gurunya (Kurniawan, et al., 2022). Apabila ditinjau dari sisi kuantitatif, maka hasil belajar yang bagus yaitu hasil belajar yang melampaui nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditetapkan oleh sekolah, di mana SDN Bekasi Jaya 1 yang menjadi lokasi penelitian peneliti menetapkan nilai 80 sebagai nilai KKM di sekolah ini. Apabila ditinjau dari sisi kualitatif, maka hasil belajar yang bagus yaitu menunjukkan bagaimana adanya perubahan sikap serta perilaku siswa yang membaik, meningkatnya minat belajar, keaktifan siswa, dan lain sebagainya.

Peneliti mengumpulkan data dengan beberapa langkah, dimulai dengan memberikan materi kepada siswa, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, pemberian soal latihan individu, dan tugas praktik kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa per kelompok. Tanya jawab dilakukan sebagai teknik pengumpulan data berupa wawancara tidak terstruktur, di mana peneliti tidak menyiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Sebaliknya, peneliti mengajukan pertanyaan secara acak terkait materi kemagnetan yang diajarkan. Langkah ini juga berfungsi sebagai evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Soal yang diberikan peneliti kepada siswa merupakan teknik pengumpulan data berupa tes, di mana peneliti ingin melihat sudah sampai mana pemahaman siswa mengenai materi kemagnetan yang diajarnya. Begitu juga kerja praktek yang dilakukan menjadi bagian dari implementasi model *inquiry* pada penelitian ini, di mana hasil belajar siswa pada kerja praktek ini menjadi data yang dibutuhkan peneliti untuk mengetahui apakah terjadinya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah metode *inquiry* ini dilakukan. Terakhir, peneliti juga melakukan dokumentasi pada serangkaian kegiatan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa implementasi model *inquiry* pada materi kemagnetan di kelas IV A SDN Bekasi Jaya 1 terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang memperlihatkan bagaimana hasil belajar siswa yang tergolong rendah dan belum mencapai

kriteria pada siklus I jadi meningkat lebih baik di siklus II ketika *inquiry* diterapkan pada siklus tersebut. Maka melalui hasil yang ada, *inquiry* terbukti menjadi metode pembelajaran yang cocok diterapkan di sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik anak-anak yang lebih senang belajar melakukan aktifitas eksperimen seperti membuat medan magnet yang ada dalam penelitian ini.

Menurut tabel 1. dan 2. yang menunjukkan hasil belajar siswa setiap siklusnya, diketahui adanya nilai rata-rata yang diperoleh di siklus I sebesar 51,25%, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh di siklus II sebesar 78,06%. Maka dari nilai rata-rata yang ada, terhitung sebesar 26,81% peningkatan persentase hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Adapun data rekapitulasi nilai hasil belajar siswa per siklus dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa Per Siklus

Nilai	Siklus I	Siklus II
	Frekuensi	
85	1	4
80	1	5
78	0	9
75	3	12
70	1	0
65	3	0
60	5	0
55	0	0
50	2	0
45	4	0
40	2	0
35	6	0
30	3	0
25	1	0
Jumlah	32	30
Nilai rata-rata	51,25	78,06
Peningkatan	Siklus I ke Siklus II = 26,81	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi kemagnetan setelah pelaksanaan kerja praktek eksperimen pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi model *inquiry* pada materi kemagnetan di kelas IV A SDN Bekasi Jaya 1 berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Ditinjau dari kualitatif, siswa lebih banyak bertanya kepada peneliti di siklus II dari pada siklus I yang hanya berfokus pada pembelajaran materi dan latihan soal. Siswa juga terlihat lebih minat dan fokus terhadap apa yang sedang dikerjakannya. Ditinjau dari kuantitatif, nilai siswa mengalami peningkatan signifikan pada siklus II, di mana sebanyak 9 orang siswa yang terbagi atas 2 kelompok memiliki nilai kategori baik atau tuntas nilai KKM dengan persentase 30%. Sementara itu 21 orang siswa lainnya yang terbagi atas 5 kelompok, memiliki nilai kategori cukup dengan persentase 70%. Peningkatan nilai dari

siklus I ke siklus II terjadi sebanyak 26,81%. Kerja kelompok dan praktek eksperimen mewujudkan siswa yang lebih aktif dan minat belajar yang tinggi terhadap materi kemagnetan serta meningkatkan hasil belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, L. M. K., Ntobuo, N. E., Uloli, R., Mohamad, Y., & Yunus, M. (2023). Development of magnetic digital comics in science learning to improve student learning outcomes in elementary schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(2), 548-555.
- Apriani, M., Achadah, A. (2022). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran PAI Di Kelas VII SMP NU Gondanglegi. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 1(1).
- Chornelia., Patandean, A.J., & Hamid, S. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis CTL Dengan Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. *BJE*, 4(2), 232-237.
- Gumala, Y., Indriyani, T., & Ruby, A. C. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3905-3912.
- Jumintri, V. A., Suhirman, & Mukti, W. A. H. (2021). Model Inquiry dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 1(2), 43-50.
- Kurniawan, M. F., Hidayati, Y. M., & Samsiyah, S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Gaya Magnet Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kajen. *Educatif: Journal of Education Research*, 4(3), 79-86.
- Kusumah, R,G,T., Walid, A., Pitaloka, S., Dewi, P.S., & Agustriana, N. (2020). Penerapan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penggolongan Hewan Di Kelas IV SD Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 11(1), 142-153.
- Mulyani, Naneh. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Dalam Pembelajaran IPA Tentang Kemagnetan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education, Administration, Training, and Religion*, 4(1).
- Ningsih, A. R., Afifah, R. N., Gumala, Y., Handayani, H., Suhandi, A., Syaodih, E., ... & Samsudin, A. (2019). A preliminary study: how is extent the fourth-grade students understanding of the magnetic force?. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1280, No. 5, p. 052048). IOP Publishing.
- Putri, S. K., & Gumala, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry terhadap Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2993-3003.
- Simanullang, R., Gumala, Y., & Widodo, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Model Pembelajaran Science Technology Engineering

Mathematics (STEM) pada Siswa Sekolah Dasar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 257-268.

Ulfathmi, U., Arafat, Y., & Setiawan, A. A. (2021). The Influence of Principal Leadership and Work Motivation on Teacher Performance. *Journal of Social Work and Science Education*, 2(2), 160-168.

Wibowo, F. C., Nasbey, H., Sanjaya, L. A., Darman, D. R., Gumala, Y., Adityo, F. P., & Budi, A. S. (2021). Game Open Online Physics Instructional (GOOPI) for technology improving 21st-century careers. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 1098, No. 3, p. 032079). IOP Publishing.